

SKRIPSI
KONFORMITAS DALAM *LE MIEL ET L'AMERTUME*
KARYA TAHAR BEN JELLOUN

Disusun dan diajukan oleh
SHERLI PUTRI PERMATASARI
F051191060

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana
Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

HALAMAN JUDUL

**KONFORMITAS DALAM *LE MIEL ET L'AMERTUME*
KARYA TAHAR BEN JELLOUN**

OLEH

SHERLI PUTRI PERMATASARI

F051191060

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana
Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KONFORMITAS DALAM LE MIEL ET L'AMERTUME

KARYA TAHAR BEN JELLOUN

Disusun dan diajukan oleh :

SHERLI PUTRI PERMATASARI

F051191060

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ade Yolanda Lajutba, MA
NIP. 196010151987032001

Dr. Hasbullah, M.Hum.
NIP. 196708051993031003



Dr. Prasmi Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

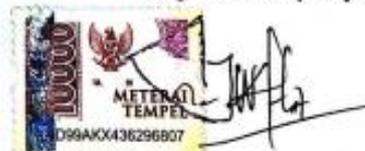
NAMA : SHERLI PUTRI PERMATASARI
NIM : F051191060
TEMPAT LAHIR : SEBAKUNG JAYA
TANGGAL LAHIR : 28 AGUSTUS 2001
FAKULTAS : ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN
PROGRAM STUDI : SASTRA PRANCIS
WISUDA PERIODE :
JUDUL SKRIPSI : KONFORMITAS DALAM LE MIEL ET L'AMERTUME KARYA TAHAR
BEN JELLOUN

Menyatakan bahwa data Keabsahan dan Kebenaran Identitas Pemberkasan Wisuda yang diisi adalah benar dan sesuai dengan **Ijazah SMA**. Apabila ada perbedaan/tidak kesesuaian pada akte kelahiran, maka saya bersedia melampirkan surat keterangan pembenaran dari pihak berwenang/pemerintah setempat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk keperluan **PENCETAKAN IJAZAH DAN TRANSKRIP NILAI ASLI**.

Makassar, 9 MEI 2023

Yang membuat pernyataan,



SHERLI PUTRI PERMATASARI

Catatan :

Semua daftar isian di tulis dengan huruf KAPITAL

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konformitas dalam *Le Miel et L’amertume* Karya Tahar Ben Jelloun”. Tidak lupa pula penulis kirimkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SWT beserta keluarga dan para sahabat beliau. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya menuai banyak hambatan dan kesulitan sejak awal hingga akhir penyusunan. Namun berkat bimbingan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak akhirnya hambatan dan kesulitan yang dihadapi penulis dapat diatasi. Oleh karena itu dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, pada kesempatan ini perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Terima kasih kepada seorang mahasiswi dengan NIM F051191060 yang dalam hal ini adalah saya sendiri, yang telah berusaha keras dan memberikan segala upaya yang dimiliki untuk menyelesaikan tanggung jawabnya.
2. Kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Kasmulin Evendi dan ibunda Jumiati yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan doanya kepada penulis.

3. Kepada adik saya tercinta M. Erick Alexander yang selalu memancarkan kebahagiaannya kepada penulis.
4. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A., selaku pembimbing I, terima kasih atas bimbingan, arahan serta dukungan yang sangat berarti kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Hasbullah, M.Hum., selaku pembimbing II sekaligus pembimbing akademik, penulis mengucapkan terima kasih atas saran-sarannya yang diberikan selama perkuliahan.
7. Ibu Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., selaku Ketua Prodi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
8. Seluruh Dosen, Staf Akademik, dan Staf Perpustakaan Program Studi Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang banyak membantu penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dosen Departemen Sastra Prancis yang telah memberikan banyak ilmunya selama perkuliahan.
10. Kepada teman-teman seperjuangan saya terkhusus “Bureng Dalam Lindungan Tuhan”, Arif, Miki, Fathur, dan juga Stella yang selalu memberikan dukungan serta informasi yang berkaitan dengan skripsi penulis.

11. Kepada teman-teman seangkatan “Sastra Prancis 2019” terima kasih telah saling membantu dalam proses pembuatan skripsi.
12. Kepada teman-teman “Sekret Vibes”, penulis mengucapkan terima kasih karena selalu memberikan support, menyempatkan waktu nya untuk membantu penulis.
13. Kepada seluruh ”Teman-teman UKMB” yang sudah membagikan ilmu nya kepada penulis guna memperlancar proses pembuatan skripsi.
14. Kepada teman saya Rida, terima kasih sudah mendengarkan curhatan penulis setiap saat mengenai lelahnya mengerjakan skripsi.
15. Teruntuk teman saya Agus Hermawan, terima kasih sudah selalu membantu memperbaiki draft skripsi penulis di microsoft word.
16. Seluruh pihak yang tidak disebutkan dan telah memberi bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Dari semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis tentunya tidak dapat memberikan balasan yang setimpal kecuali berdoa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya yang senantiasa membantu sesamanya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa manusia biasa yang tidak luput dari salah dan khilaf dalam penyusunan skripsi ini. Penulis senantiasa mengharapkan masukan yang konstruktif sehingga penulis dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang. Akhir kata mohon maaf atas segala salah dan khilaf dari penulis.

Makassar, Juni 2023

Sherli Putri Permatasari

ABSTRAK

SHERLI PUTRI PERMATASARI (F051191060). “*Konformitas Dalam Le Miel et L’Amertume Karya Tahar Ben Jelloun*” dan dibimbing oleh **Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA.** Dan **Drs. Hasbullah, M.Hum.**

Judul penelitian adalah *Konformitas Dalam Le Miel et L’Amertume Karya Tahar Ben Jelloun*. Novel ini bercerita tentang tokoh Mourad yang melakukan korupsi, kemudian dimana tokoh adalah orang yang berintegritas dan selalu memegang prinsipnya. Namun, setelah menikah dengan Malika ia melakukan korupsi karena adanya paksaan dari istri dan juga rekan kerjanya. Tujuan penelitian adalah menjelaskan hubungan antar tokoh Mourad di lingkungan keluarga dan kantor, serta menjelaskan kemunculan sikap konformitas yang berkaitan dengan perilaku korupsi yang dilakukannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori psikologi sosial, dalam hal ini teori konformitas. Hasil penelitian memperlihatkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengubah perilakunya.

Kata kunci: *sastra, psikososial, konformitas*

RÉSUMÉ

SHERLI PUTRI PERMATASARI (F051191060). "*La conformité dans Le Miel et L'Amertume de Tahar Ben Jelloun*" et sous la direction de **Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA.** et **Drs. Hasbullah, M.Hum.**

Le titre de la recherche est ***La conformité dans Le Miel et L'Amertume de Tahar Ben Jelloun***. Ce roman raconte l'histoire de Mourad qui commet des actes de corruption, alors que le personnage est une personne intègre qui tient toujours à ses principes. Cependant, après avoir épousé Malika, il a commis des actes de corruption sous la contrainte de sa femme et de ses collègues. L'objectif de la recherche est d'expliquer la relation entre les personnages de Mourad dans l'environnement familial et professionnel, et d'expliquer l'émergence d'attitudes de conformité liées à son comportement corrompu. Cette recherche utilise une approche théorique de psychologie sociale, en l'occurrence la théorie de la conformité. Les résultats montrent les facteurs qui amènent une personne à changer de comportement.

Mots clés: *littérature, psychosocial, conformité,*

ABSTRACT

SHERLI PUTRI PERMATASARI (F051191060). "*Conformity in Le Miel et L'Amertume by Tahar Ben Jelloun*" and guided by **Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA.** and **Drs. Hasbullah, M.Hum.**

The title of this research is *Conformity in Le Miel et L'Amertume by Tahar Ben Jelloun*. This novel tells the story of Mourad who commits corruption, then where the character is a person of integrity and always holds his principles. However, after marrying Malika he committed corruption due to coercion from his wife and coworkers. The purpose of the research is to explain the relationship between Mourad's characters in the family and office environment, and explain the emergence of conformity attitudes related to his corrupt behavior. This research uses a social psychology theory approach, in this case the theory of conformity. The results show the factors that cause a person to change their behavior.

Keywords: *literature, psychosocial, conformity*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
RÉSUMÉ.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Metode Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Sastra dan Masalah Kehidupan	12
a. Unsur Intrinsik.....	13
b. Unsur Ekstrinsik	19
2. Psikososial.....	21
3. Konformitas.....	22
a. Bentuk-Bentuk Konformitas	25
b. Faktor Penyebab Terjadinya Konformitas.....	27
B. Tinjauan Pustaka	28
1. Tahar Ben Jelloun dan Karyanya	28
2. Tanggapan Pembaca Tentang Novel <i>Le Miel et L'Amertume</i>	29
3. Penelitian yang Relevan	30
BAB III ANALISIS	32
A. Gambaran Kehidupan Tokoh Mourad serta Hubungan Antar Tokoh di Lingkungan Keluarga dan Kantor	32

1. Gambaran Kehidupan Tokoh Mourad di Lingkungan Keluarga.....	32
a. Gambaran Fisik dan Perilaku Tokoh Mourad	32
b. Gambaran Psikis Tokoh Mourad.....	44
2. Gambaran Kehidupan Tokoh Mourad di Lingkungan Kantor	48
3. Hubungan Antar Tokoh di Lingkungan Keluarga.....	50
a. Hubungan Antara Tokoh Mourad dengan Orang Tuanya.....	50
b. Hubungan Antara Tokoh Mourad dengan Orang Tua Malika	52
c. Hubungan Antara Tokoh Mourad dengan Istrinya (Malika).....	53
d. Hubungan Antara Tokoh Mourad dengan Anak-Anaknya	58
4. Hubungan Antar Tokoh di Lingkungan Kerja	60
B. Kemunculan Sikap Konformitas	61
1. Bentuk Konformitas	61
2. Faktor Terjadinya Konformitas	64
BAB IV PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui permasalahan korupsi lagi hangat-hangatnya dibicarakan oleh publik, paling utama dalam media massa baik lokal ataupun nasional, sebab korupsi dikategorikan menjadi salah satu kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crime*). Banyak para pakar mengemukakan pendapatnya mengenai permasalahan ini, senantiasa terdapat pihak pro ataupun kontra. Ditinjau dari segi manapun korupsi senantiasa merugikan negeri serta bisa mengganggu sendi-sendi kebersamaan bangsa. Pada hakekatnya, korupsi merupakan “benalu sosial” yang mengganggu jalannya pemerintahan, serta penghambat utama pembangunan.

Dalam prakteknya, korupsi sulit untuk bisa diberantas. Perbuatan korupsi menjadi bahaya tersembunyi yang wajib diwaspadai baik oleh pemerintah maupun warga masyarakat. Korupsi merupakan produk dari perilaku hidup satu kelompok yang memperlakukan uang sebagai standar kebenaran serta kekuasaan absolut. Dampaknya kalangan koruptor yang kaya nantinya dapat masuk ke dalam kalangan elit yang berwawasan dan dihormati.

Mereka ini pula nantinya yang akan menduduki status sosial tinggi di mata warga. Korupsi telah berlangsung sejak lama, zaman Mesir kuno, Babilonia, Romawi Abad Pertengahan hingga sekarang (Saleh, 2020:241). Awal mulanya korupsi terjadi karena banyak proyek-proyek pembangunan ingin segera dikerjakan, tetapi proses birokrasi bekerja lambat, membuat individu ataupun kelompok melakukan jalan pintas supaya proyek pembangunan mereka dapat

berjalan dengan lancar. Jalan pintas tersebut yaitu memberikan sogokan-sogokan kepada pihak ketiga yang berjanji bisa melancarkan proses pembangunan mereka. Praktek ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang tidak adanya kontrol dari pemerintah dan masyarakat, sehingga timbul golongan pegawai yang termasuk golongan OKB (orang kaya baru) yang memperkaya diri mereka sendiri (ambisi material).

Banyak para ahli telah mencoba merumuskan korupsi, yang berbeda jika dilihat dari struktur bahasa dan cara penyampaiannya, tetapi pada dasarnya memiliki arti yang sama. Kartono (1983) mendefinisikan korupsi sebagai perilaku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan untuk mendapatkan keuntungan sendiri dengan merugikan kepentingan umum dan negara. Oleh karena itu, korupsi adalah gejala penyalahgunaan dan salah urus kekuasaan untuk keuntungan pribadi, salah urus kekayaan negara melalui penggunaan otoritas dan kekuasaan formal (misalnya basis hukum dan angkatan bersenjata) untuk memperkaya diri sendiri.

Korupsi timbul dari penyalahgunaan kekuasaan dan jabatan, oleh pejabat atau pegawai untuk keuntungan pribadinya sendiri atau atas nama keluarga, kerabat, dan sahabatnya. Wertheim (dalam Syarifuddin, 2020) menyatakan bahwa seorang pejabat telah melakukan tindakan korupsi ketika dia menerima hadiah dari seseorang yang mencoba untuk mempengaruhi dia untuk membuat keputusan yang menguntungkan kepentingan pemberi. Terkadang korupsi juga termasuk orang yang menawarkan hadiah dalam bentuk balas jasa.

Wertheim (dalam Syarifuddin, 2020) menambahkan bahwa kompensasi yang diterima atau dituntut oleh pejabat publik dari pihak ketiga/dalam hal itu

keluarganya atau partai/kelompoknya atau orang yang memiliki hubungan pribadi dengannya juga dapat dianggap sebagai korupsi. Dalam keadaan demikian, korupsi yang paling tampak adalah perilaku pejabat publik yang melanggar prinsip pemisahan antara kepentingan pribadi dan umum serta antara keuangan swasta dan publik.

Korupsi semacam ini direfleksikan dalam novel *Le Miel et L'Amertume* dimana tokoh Mourad sebelum menikah dengan Malika, membuka toko pakaian milik ayahnya, sembari menunggu penugasan di kementerian peralatan. Setelah itu, Mourad bekerja sebagai seorang akuntan di kantor kementerian tersebut, yang merupakan perusahaan mitra ayah Malika. Dijelaskan dalam novel bahwa Mourad setelah sarjana, pergi ke Rabat untuk belajar ilmu hukum dan ekonomi, untuk akhirnya menjadi seorang akuntan di sebuah perusahaan di Rabat. Tidak dijelaskan sudah berapa lama Mourad bekerja di sana, tetapi selang beberapa waktu, karena adanya kompetisi yang diadakan oleh kementerian, Mourad harus meninggalkan perusahaan tersebut dan bergabung dengan pekerjaan baru di administrasi publik. Ini sejalur dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, karena pernah belajar ilmu hukum.

Ketika sudah bekerja di bagian administrasi publik, dia menjadi seorang pelayan publik yang dihormati, namun ada beberapa rekan kerjanya yang tidak menyukainya. Pekerjaan di sini memberikan gaji yang jauh lebih tinggi dari tempat sebelumnya, tetapi bukan yang tertinggi di administrasi publik. Istrinya pun menyukai pekerjaan Mourad yang baru, karena Mourad berpikir bahwa Malika juga satu pemikiran dengannya. Bahwa lebih baik menjadi seorang pegawai negeri

daripada menjadi karyawan di perusahaan yang masa depannya tidak pasti. Dengan adanya keadaan yang seperti itu, mereka tidak lagi tinggal di rumah orang tua Malika dan mempunyai rumah sendiri.

Keseriusan Mourad dalam bekerja malah membuat ketidaksenangan para rekan kerjanya. Dia terlalu fokus dengan pekerjaannya, tidak mau melakukan penyimpangan seperti menerima amplop dari para atasan mereka yang biasa dikenal sebagai “korupsi”. Mourad tahu korupsi dari ayahnya yang mendengar seorang menteri mengatakan bahwa korupsi sudah menjadi bagian dari adat istiadat negara Maroko.

Namun ayah Mourad masih tetap memegang prinsipnya dan tidak bergabung dengan orang-orang yang berpikir bahwa korupsi adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Singkatnya, Mourad melakukan korupsi bermula dari istrinya yang mengatakan bahwa sepatu kerjanya sudah tidak layak pakai, namun untuk membeli lagi uang mereka sangat menipis. Ditambah dengan kebutuhan ekonomi mereka yang semakin bertambah banyak, karena kelahiran anak pertama mereka yang bernama Samia. Istrinya mengatakan jika hanya bergantung pada penghasilan tambahan dari menjahit kaftan itu tidak akan cukup.

Dari situlah dengan sangat berat hati Mourad melanggar prinsip integritas yang dipegangnya dan mulai menerima amplop lalu diberikan kepada istrinya. Perubahan perilaku Mourad ini mengarah pada hal yang disebut “konformitas” dimana seseorang akan mengubah pemikiran dan prinsip-prinsip yang ia miliki karena adanya tekanan dari lingkungan sekitarnya, walaupun dia tidak menyukai hal tersebut.

Brehm dan Kassin (dalam Suryanto dkk., 2012) mendefinisikan konformitas sebagai kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini, dan perilaku mereka sehingga sesuai dan konsisten dengan norma-norma kelompok. Menurut Myers (2010) konformitas berarti perubahan perilaku pada individu sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Ditambahkan oleh Myers, konformitas bukan sekadar berperilaku seperti orang lain, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain berperilaku. Konformitas adalah proses dalam diri anggota kelompok untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang ada dalam kelompok (Riggio, 2009).

Hal ini dilakukan sebagai gambaran kepatuhan anggota terhadap norma kelompok dan hal tersebut akan sangat membantu mempertahankan keteraturan dan keseragaman dalam kelompok. Adapun menurut Sears (1991) konformitas dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku individu lain secara sukarela karena individu lain juga melakukan hal tersebut. Menurut Winarsih dan Saragih (dalam Susetyo, 2018) bahwa konformitas adalah kecenderungan perubahan persepsi, opini, dan perilaku yang dipengaruhi karena adanya sebuah tekanan kelompok yang timbul akibat konflik pendapat, serta dapat mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan harapan suatu kelompok.

Penggambaran pengertian konformitas di atas mencerminkan perilaku tokoh Mourad dalam novel *Le Miel et L'Amertume*, dimana ketika mendapat tekanan dari pihak keluarga istri dan rekan-rekan kerjanya membuat dia mengubah persepsi dan perilakunya terhadap korupsi. Perlahan dia mengikuti sikap temannya dengan cara

menerima amplop atau sogokan dari para atasan mereka ataupun seseorang yang meminta bantuan kepada dirinya. Awalnya Mourad sangat teguh, berintegritas, dan kokoh kepada kepercayaannya agar tidak melakukan korupsi, karena menganggap itu suatu perbuatan kotor. Namun karena selalu mendapat desakan, integritas itu pun lenyap dalam diri Mourad.

Cerita dari novel *Le Miel et L'Amertume*, mempunyai arti “Madu dan Kepahitan” dapat dimaknai laki-laki yang mempunyai kisah manis bersama keluarganya karena dikaruniai seorang anak perempuan, lalu keadaannya berubah menjadi pahit disebabkan faktor ekonomi dan tekanan dari seorang istri beserta rekan-rekan kerjanya membuatnya melakukan korupsi. Jika ditelaah menggunakan unsur intrinsik maka akan bersangkutan dengan unsur tokoh dan penokohan yang menjelaskan tokoh Mourad dengan karakternya. Kemudian untuk unsur ekstrinsiknya bisa diperhatikan bagaimana kondisi sosial yang sedang terjadi pada saat itu.

Biasanya jika sudah menyangkut masalah kondisi sosial, akan terlihat bagaimana seseorang berperilaku di masyarakat, bagaimana dia memperlakukan lawan bicaranya, serta siapa yang diajak bicara. Perilaku-perilaku ini bisa berubah tergantung suasana yang sedang terjadi. Seperti tokoh Mourad, setelah melakukan korupsi, prinsip-prinsipnya berubah, rekan kerjanya mulai menyukainya, perdebatan dengan istrinya mulai mereda, walaupun perdebatan dengan dirinya sendiri masih bergejolak. Perubahan ini biasanya melibatkan aspek psikologis dan sosial, dimana kedua poin tersebut saling berhubungan satu sama lain. Definisi psikososial menurut Gordon Hamilton yang dikutip oleh Mumu Suherlan (dalam Kartono, 1981) menggaris bawahi pengertian psikososial sebagai berikut,

psikososial mengacu pada pendekatan diagnosa yang disebabkan oleh tekanan-tekanan yang dialami seseorang sehingga terjadi ketidak berfungsi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa psikososial merupakan tekanan-tekanan sosial emosional yang dialami oleh seseorang yang mengakibatkan seseorang tersebut mengalami ketidakberfungsian secara sosial.

Dari penjabaran di atas novel *Le Miel et L'Amertume* karya Tahar Ben Jelloun akan dianalisis menggunakan dua pendekatan sastra, pendekatan psikososial, dalam hal ini teori konformitas. Novel ini belum pernah diteliti, namun mempunyai kemiripan dengan novel *L'Homme Rompu* karya Tahar Ben Jelloun yang sebelumnya pernah dibahas dengan judul *Realitas Poskolonialisme dalam Roman L'Homme Rompu Karya Tahar Ben Jelloun*, oleh Indah Rahwati (2014). Oleh karena itu fokus penelitian akan dipusatkan pada sikap konformitas para tokoh. Atas dasar penjelasan di atas maka penelitian diberi judul Konformitas dalam *Le Miel et L'Amertume* karya Tahar Ben Jelloun.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah di dalam novel *Le Miel et L'Amertume*, sebagai berikut:

1. Perilaku korupsi dalam *Le Miel et L'Amertume*
2. Intertekstualitas dalam *Le Miel et L'Amertume*
3. Konformitas dalam *Le Miel et L'Amertume*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat pada novel *Le Miel et L'Amertume*, penulis membatasi masalah objek kajian yang akan dianalisis yaitu Konformitas dalam *Le Miel et L'Amertume*.

D. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Sesuai batasan masalah di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan tokoh Mourad serta hubungan antar tokoh di lingkungan keluarga dan kantor dalam *Le Miel et L'Amertume* ?
2. Bagaimana kemunculan sikap konformitas dalam diri tokoh Mourad dalam *Le Miel et L'amertume* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan gambaran tokoh Mourad serta hubungan antar tokoh di lingkungan keluarga dan kantor dalam *Le Miel et L'Amertume*
2. Menjelaskan kemunculan sikap konformitas dalam diri tokoh Mourad dalam *Le Miel et L'Amertume*

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran sastra terkait novel *Le Miel et L'Amertume* dan sikap konformitas.

2. Secara Praktis

Menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa Sastra Prancis terhadap karya Tahar Ben Jelloun.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, sangat diperlukan adanya sebuah metode untuk membantu dalam proses penelitian. Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, menganalisis dan menafsirkan. Penulis juga menggunakan metode library research, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian.

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yakni mengumpulkan data dari bahan bacaan, yang

dicari lewat perpustakaan dan internet. Selanjutnya data yang dimaksud adalah data primer dan data sekunder yang berupa :

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini yaitu Novel Tahar Ben Jelloun yang berjudul *Le Miel et L'Amertume*, terdiri dari 183 halaman, diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2021. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data-data yang berkaitan dengan unsur tokoh dan penokohan dalam hal ini merupakan unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra yang berkaitan dengan kondisi sosial dalam hal ini masuk ke dalam golongan psikososial, dan juga yang berhubungan dengan konformitas itu sendiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang relevan dengan objek penelitian, data-data ini diperoleh dari buku-buku, skripsi, serta beberapa situs dari internet. Dalam hal ini pendekatan yang relevan untuk mengkaji novel *Le Miel et L'Amertume* adalah pendekatan psikososial, pendekatan sastra, dan teori konformitas.

2. Tahapan Analisis Data

Tahapan analisis data berfokus pada data utama yaitu novel *Le Miel et L'Amertume* sehingga nantinya akan ditemukan data yang akan membantu proses penelitian, dan sekaligus bisa menjawab rumusan-rumusan masalah. Peneliti menganalisis data-data yang berkaitan unsur instrinsik dalam hal ini tokoh dan penokohan serta latar, membahas juga unsur ekstrinsik yang

berhubungan dengan teori psikososial, dan mendeskripsikan data yang berhubungan dengan teori konformitas pada karya sastra dalam bentuk novel dengan berjudul *Le Miel et L'Amertume*. Dengan teori tersebut diharapkan bisa menjabarkan bagaimana gambaran tokoh dalam lingkungan keluarga dan kantor, bagaimana hubungan mereka satu sama lain di lingkungan keluarga dan kantor yang berkaitan dengan munculnya sikap Konformitas dalam novel *Le Miel et L'Amertume*.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam bab ini, penulis akan mengarahkan pembicaraan pada pemaparan tentang dasar-dasar teori yang akan dijadikan landasan dalam menganalisis masalah yang terdapat dalam novel *Le Miel et L'Amertume* karya Tahar Ben Jelloun. Analisis karya sastra yang berupa novel secara ilmiah tidak terlepas dari sejumlah teori. Teori-teori inilah yang berperan sebagai landasan untuk menilai, mengukur, dan membantu penulis dalam menganalisis karya sastra. Adapun pendekatan dan teori yang diterapkan dalam menganalisis adalah pendekatan psikososial dan pendekatan sastra dalam hal ini terkait teori konformitas milik Myers.

1. Sastra dan Masalah Kehidupan

Sastra adalah seni yang mengungkap masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa (Purba, 2010). Sastra merupakan salah satu seni yang menggunakan media bahasa untuk mengungkapkannya. Sedangkan karya sastra merupakan produk yang dihasilkan sastrawan dalam menyampaikan gagasan mereka yang dapat berupa berbagai macam produk. Mahliatussikah (2018:5) mengatakan bahwa sastra adalah jagad yang diciptakan oleh pengarang, sedangkan karya sastra merupakan produk imajinasi yang didasarkan pada estetika, yang bermedium bahasa, dan terkait dengan realita.

Dalam karya sastra terkandung nilai-nilai yang positif dan berguna bagi pembaca. Ada berbagai macam pengetahuan, pengalaman, gambaran hidup,

nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kelebihan suatu karya sastra yang bermutu dan berbobot mengandung nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Di dalamnya terdapat nilai pendidikan, nilai moral, nilai budaya, nilai agama, dan lain sebagainya. Robert Stanton (dalam Wicaksono, 2017:90-91) menyatakan bahwa karya sastra memiliki dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam yang meliputi tema, tokoh, latar, alur, amanat, sudut pandang, dan pencerita, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar meliputi latar belakang pengarang, nilai-nilai yang terkandung di dalam novel berkaitan dengan masalah sosial, budaya, ataupun moral. Novel adalah salah satu jenis dari karya sastra. Sebuah novel menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Novel bercerita segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Pengarang berusaha untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalamnya.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita dari dalam seperti, tema, tokoh, latar, alur, amanat, sudut pandang, dan pencerita. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, yang dibuat dengan tujuan pelengkap cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah

yang membuat sebuah novel berwujud. Mengenai hal ini unsur yang akan diteliti dalam novel *Le Miel et L'Amertume* adalah unsur tokoh dan penokohan serta latar sosial.

i) Tokoh & Penokohan

Dalam sebuah cerita fiksi, selalu digunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, atau watak, atau perwatakan, atau karakterisasi dan secara bergantian menunjukkan maksud yang hampir mirip. Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, sebagai jawaban dari pertanyaan : “- Siapa tokoh utama novel itu ?”, kemudian watak, perwatakan, atau karakterisasi, akan menunjukkan bagaimana sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk kepada kualitas pribadi dari tokoh tersebut.

Tokoh adalah pelaku atau pemeran dalam sebuah cerita. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2015:247) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Sejalan dengan pendapat tersebut Baldic (Nurgiyantoro, 2015:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah cara menghadirkan tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Sedangkan menurut Sudjiman (Sugihastuti & Suharto, 2016:50) tokoh merupakan satu

diantara unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan, karena tanpa tokoh sebuah cerita tidak akan sempurna.

Tokoh dalam sebuah cerita berfungsi membangun cerita dari peristiwa demi peristiwa. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita mengindikasikan adanya korelasi antara peristiwa sebelum dan sesudahnya. Setiap peristiwa yang ada dibangun dari kehadiran para tokoh yang ada dalam sebuah cerita, baik tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dan bawahan memiliki peranan yang sama, yaitu sebagai penghubung peristiwa dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013:248) istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ini sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Perbedaan antara tokoh yang satu dan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada yang dilihat secara fisik.

Sementara itu, Sadikin (2011:10) berpendapat bahwa, penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara menampilkan tokoh. Dengan penggambaran watak-watak yang terdapat pada pelaku, cerita tersebut menampilkan tokoh bertingkah laku seperti halnya manusia hidup. Dari interaksi antar tokoh, muncul konflik yang berkembang menjadi peristiwa. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Menurut Abrams (Wicaksono, 2014:213) bahwa, “karakter

dasar berkaitan dengan sisi emosional, hasrat, dan sifat, baik dalam ucapan maupun tindakan tokoh yang disebut motivasi tokoh”.

ii) Hubungan Karakter dan Kesehatan Mental

Paragraf berikut ini merupakan lanjutan pembahasan tentang penokohan. Karakter manusia dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Karakter dapat dipandang sebagai kombinasi dari aspek kepribadian, nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku seseorang yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Karakter juga dapat memengaruhi cara seseorang memandang masalah dan menghadapi stres. Orang dengan karakter yang positif cenderung memiliki cara pandang yang lebih optimis dan dapat mencari solusi untuk masalah, sedangkan orang dengan karakter yang negatif cenderung merasa putus asa dan sulit menemukan solusi. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kemampuan seseorang untuk mengatasi stres dan tantangan kehidupan.

Mental adalah istilah yang merujuk pada kondisi atau keadaan psikologis seseorang, termasuk pikiran, emosi, dan perilaku. Secara umum, mental digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Mental dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk kesehatan mental, kebugaran mental, dan kesejahteraan mental. Kesehatan mental merujuk pada kondisi psikologis yang sehat, sedangkan kebugaran mental merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan dan mengelola emosi. Kesejahteraan mental merujuk pada pengalaman positif seperti kebahagiaan, kedamaian, dan kepuasan hidup.

Menurut Fanani (2016:78) Penokohan adalah penggambaran tokoh dengan berbagai cara agar tokoh tersebut tampak hidup dan berbuat sesuatu. Penokohan ialah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Madina, 2018:36). Penokohan merupakan pemberian karakter atau watak pada seorang tokoh. Pemberian watak atau karakter ini penting dikarenakan dengan memberikan watak atau karakter pembaca bisa mengetahui bagaimana tokoh tersebut digambarkan oleh pengarang. Penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seorang tokoh dalam cerita agar pembaca bisa menafsirkannya dengan jelas. Dengan penokohan pengarang dan pembaca bisa membedakan setiap tokoh yang ada, dikarenakan setiap tokoh digambarkan berbeda-beda dalam karya fiksi.

iii) Teknik Ekspositori dan Dramatik: Cara Penggambaran Tokoh

Setiap novel akan menggunakan teknik penokohan yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik agar novel tersebut menarik untuk dibaca. Teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 2013:280). Menurut Minderop (2013:4), “metode telling mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui tuturan pengarang”. Tidak berbeda dengan Minderop, Pickering dan Hoeper (dalam Minderop, 2013:6) “metode Telling

mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang”.

Sedangkan teknik dramatik ialah teknik yang melibatkan para tokoh. Metode dramatik adalah suatu metode penokohan dengan cara memaparkannya secara tidak langsung (Masruroh, 2017:17). Menurut Minderop (2013:22)“ (...) metode dramatik mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka”. Dari penjelasan beberapa ahli di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa tokoh adalah individu yang berperan dalam suatu cerita, jika tidak ada tokoh maka cerita tersebut tidak akan bisa dimulai. Tetapi tokoh tanpa dibekali karakter, sifat, pembaca tidak bisa mengenali tokoh tersebut berperan menjadi apa dalam cerita, itulah yang disebut dengan penokohan.

iv) Latar Sosial

Latar adalah salah satu unsur instrinsik dalam sebuah novel. Latar atau *setting* merupakan keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra. Adi (2016:49) mengatakan bahwa latar maksudnya tempat dan masa terjadinya cerita. Dalam sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Selain itu Ruminten (2021) mengemukakan bahwa latar disebut juga *setting* atau tempat dan waktu terjadinya cerita.

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang

membangun cerita. Unsur latar sendiri dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Penelitian kali ini akan terfokus kepada unsur latar sosial. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Latar ini juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan dalam sebuah cerita, seperti kelas rendah, menengah, dan atas.

Menurut Nurgiyantoro (2015:322) latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Secara universal boleh dikatakan ada perbedaan deskripsi antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosial. Keduanya pasti memiliki perbandingan dalam hal tingkah laku, pemikiran, metode berpikir dan bersikap, gaya hidup, dan mungkin permasalahan yang dihadapi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Latar sosial memuat isi yang menerangkan status sosial tokoh di dalam cerita tersebut, dalam hal ini novel *Le Miel et L'Amertume*.

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 23), unsur ekstrinsik adalah subjektivitas pengarang tentang perilaku, keyakinan, serta

pandangan hidup yang menjadi latar belakang lahirnya sebuah karya fiksi. Unsur biografi pengarang dapat menentukan karakteristik karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik bisa memberikan cerminan luar, yang dapat menghasilkan produk karya yang menggiurkan dengan olahan perasaan subjektivitas seorang pengarang.

Menurut Poewadarminta (Nurgiyantoro, 2012: 25), “Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”. Dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang melekat pada sebuah benda, sehingga benda tersebut memiliki nilai penting serta memiliki kegunaan tersendiri dan dapat dipergunakan atau dijadikan sebagai hal yang dapat menunjang kehidupan seseorang.

Unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya faktor-faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, dan sebagainya (Tjahjono, 1988:45). Pada penelitian kali ini, penulis berfokus pada satu faktor yaitu faktor sosial. Faktor adalah keadaan yang menjadi salah satu penyebab terjadinya suatu peristiwa. Untuk itu ada dua faktor yang menjadi sumber pengaruh yaitu pertama dari dalam diri individu dan kedua berasal dari luar individu, yang disebut faktor sosial contohnya seperti lingkungan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Hampir sebagian besar yang menjadi pengaruh dalam suatu peristiwa adalah faktor sosial, karena sangat besar efeknya kepada individu yang bersangkutan.

Dalam hal ini karya sastra tidak hanya dikaji secara objektif yaitu hanya memperhatikan unsur-unsur intrinsik nya saja yaitu unsur pembangun cerita yang berasal dari dalam, tetapi juga mengkaji unsur ekstrinsik yang salah satunya diteliti dari sisi psikososial. Psikososial erat kaitannya dengan faktor sosial karena saling berhubungan. Faktor sosial lah yang menjadi pondasi utama untuk meneliti bagaimana perilaku tokoh tersebut, yang nantinya bisa melihat kondisi psikologi dari pemeran tokoh.

2. Psikososial

Psikososial terdiri dari dua hal, yaitu “psiko” dan “sosial”. Kata psiko mengacu pada jiwa, pikiran, emosi atau perasaan, perilaku, hal-hal yang diyakini, sikap, persepsi dan pemahaman akan diri. Kata sosial merujuk pada orang lain, tatanan sosial, norma, nilai aturan, sistem ekonomi, sistem kekerabatan, agama atau religi serta keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Psikososial diartikan sebagai hubungan yang dinamis dalam interaksi antar manusia, dimana tingkah laku, pikiran dan emosi individu akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain atau pengalaman sosial. Psikososial merupakan sikap seorang yang mencuat dalam konteks sosial, baik itu orang dengan orang ataupun orang dengan kelompok (Sepdanius, 2015).

Psikososial merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan ikatan antara keadaan sosial seorang dengan kesehatan mental atau emosional nya. Dari katanya, sebutan psikososial mengaitkan dua aspek yaitu psikologis dan sosial. Contohnya, ikatan antara ketakutan yang dimiliki seorang (psikologis) terhadap bagaimana cara dia berhubungan dengan orang lain di

lingkungan sosialnya. Seorang yang sehat mental hendaknya bereaksi dengan metode yang positif dalam banyak suasana. Berbeda dengan orang yang tidak normal mentalnya, bereaksi negatif terhadap seluruh atau sebagian yang terjalin dalam hidupnya.

Psikososial menjelaskan suatu keadaan yang terjadi pada orang yang mencakup aspek psikis serta sosial ataupun kebalikannya secara terintegrasi. Aspek kejiwaan berasal dari dalam diri kita, sebaliknya aspek sosial berasal dari luar, dan kedua aspek ini saling berpengaruh kala menghadapi masa perkembangan dan pertumbuhan. Definisi lain menyebutkan, aspek psikososial ialah aspek ikatan yang dinamis antara dimensi psikologis/ kejiwaan serta sosial. Penderitaan atau cedera psikologis yang dirasakan individu mempunyai kaitan erat dengan kondisi sekitar ataupun keadaan sosial.

Masalah psikososial yaitu setiap perubahan dalam kehidupan individu baik yang bersifat psikologis ataupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik dan dianggap berpotensi cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan kesehatan secara nyata, atau sebaliknya masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada lingkungan sosial. Adapun ciri-ciri seseorang mempunyai masalah psikososial yaitu: cemas, mudah tersinggung, merasa rendah diri, pemaarah, dan agresif (Imelisa, 2021:55-56).

3. Konformitas

Sears (1985:76) menyebutkan bahwa konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena orang lain juga menampilkan perilaku tersebut. Menurut Sears (1985:76) seringkali individu atau organisasi

berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak tersebut tidak ingin melakukannya. Sears (1985) menerangkan tentang konformitas adalah suatu suasana dimana seorang membiasakan dirinya dengan kondisi di dalam kelompok sosialnya, sebab orang merasa terdapat tuntutan, tekanan, ataupun, desakan buat membiasakan diri.

Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun implisit yang mengindikasikan bagaimana kita seharusnya bertingkah laku. Aturan-aturan semacam ini disebut dengan norma sosial, dan aturan ini sering kali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku kita. Menurut Shepard (dalam Maryati 2001:119) konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat dimana ia tinggal. Pada umumnya kita cenderung bersifat konformis. Berbagai studi memperlihatkan bahwa manusia mudah dipengaruhi orang lain.

Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Sedangkan menurut Myers (2012) konformitas adalah mengubah perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Karena itu konformitas adalah bertindak atau berpikir yang berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa dilakukan jika sendiri.

Myers berpendapat bahwa konformitas dapat memiliki konsekuensi negatif, seperti menghambat kreativitas dan inovasi serta menghalangi kemampuan individu untuk mempertahankan pendapat mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri yang memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan norma sosial dengan kritis dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadi mereka.

Sebaliknya Asch (dalam Feldman, 1995) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau sikap yang ditimbulkan oleh keinginan seseorang sebagai hasrat untuk mengikuti kepercayaan atau standar orang lain. Konformitas dapat memunculkan perilaku tertentu pada seseorang, perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Menurut Feldman (1995) konformitas adalah pergantian perilaku atau sikap yang disesuaikan untuk mengikuti keyakinan atau standar kelompok.

Menurut Winarsih dan Saragih (dalam Susetyo, 2018) bahwa konformitas adalah kecenderungan perubahan persepsi, opini, dan perilaku yang dipengaruhi karena adanya sebuah tekanan kelompok yang timbul akibat konflik pemikiran yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan harapan suatu kelompok. Konformitas sebagai proses pengaruh sosial yang muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain, karena ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka.

Baron dan Byrne (2005) melihat konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan

norma sosial yang ada. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan sikap dan perilaku individu sebagai akibat adanya tekanan yang dibentuk oleh suatu kelompok, dimana individu berusaha agar sesuai dengan norma-norma yang ada didalam kelompok tersebut.

a. Bentuk-Bentuk Konformitas

Myers (2012) mengemukakan bahwa bentuk konformitas terbagi menjadi tiga, yaitu:

i) Penyesuaian (*compliance*)

Penyesuaian adalah bentuk konformitas yang paling umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Individu melakukan penyesuaian ketika mereka mengubah perilaku atau kepercayaan mereka agar sesuai dengan norma sosial atau permintaan orang lain, meskipun mereka tidak sepenuhnya setuju atau tidak menyukai hal tersebut. Alasan individu melakukan penyesuaian dapat bervariasi, salah satunya adalah untuk menghindari sanksi atau konsekuensi negatif lainnya yang mungkin terjadi jika mereka tidak mengikuti norma sosial atau permintaan orang lain. Sanksi sosial dapat berupa penolakan, ejekan, hukuman, atau isolasi sosial.

Selain itu, penyesuaian juga dapat terjadi karena individu ingin diakui atau diterima oleh kelompok sosial yang mereka anggap penting. Individu mungkin merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial atau permintaan orang lain agar dapat diterima dan dihormati oleh kelompok tersebut. Namun, meskipun pemenuhan dapat membantu individu untuk menghindari sanksi

sosial dan mendapatkan pengakuan sosial, terkadang hal ini dapat menimbulkan konflik internal. Individu mungkin merasa tidak nyaman atau merasa tidak jujur dengan diri sendiri ketika mereka melakukan penyesuaian, terutama jika itu melibatkan perubahan perilaku atau kepercayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadi atau keyakinan mereka.

ii) Kepatuhan (*obedience*)

Bentuk konformitas di mana individu mengubah perilaku atau pandangan mereka sebagai respons terhadap perintah yang tegas atau instruksi yang diberikan oleh seseorang yang dianggap memiliki kekuasaan atau otoritas yang lebih tinggi darinya, meskipun perubahan perilaku atau pandangan tersebut tidak sesuai dengan keinginan atau kepercayaan pribadi individu tersebut. Kepatuhan dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti dalam lingkungan kerja, keluarga, atau lingkungan sosial.

Kepatuhan juga dapat terjadi ketika seseorang mematuhi permintaan teman atau keluarga, meskipun ia merasa tidak nyaman atau tidak setuju dengan permintaan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan, termasuk kepercayaan individu terhadap otoritas yang memberikan perintah, tekanan sosial atau norma, rasa takut akan konsekuensi negatif jika tidak mematuhi perintah, serta kebutuhan untuk mempertahankan hubungan sosial yang penting.

iii) Penerimaan (*acceptance*)

Bentuk konformitas yang terjadi ketika individu mengubah perilaku atau kepercayaan mereka karena keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan atau percayai adalah benar dan sesuai dengan persepsi kelompok. Dalam hal ini,

individu tidak hanya menyesuaikan diri dengan norma sosial atau permintaan orang lain, tetapi mereka juga meyakini bahwa apa yang dilakukan atau dipercayai adalah benar. Dalam konteks penerimaan, individu mengikuti norma sosial atau pandangan kelompok karena mereka yakin bahwa apa yang dilakukan atau dipercayai oleh kelompok tersebut benar dan sesuai dengan persepsi kelompok.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Konformitas

Faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas, Myers (2012) menyebutkan tekanan kelompok merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan konformitas, hal ini dikarenakan tekanan yang datang dari kelompok seringkali membuat hal yang benar dan salah menjadi tidak jelas karena standarnya datang dari kelompok yang diikuti. Tekanan sosial seperti tekanan teman sebaya, tekanan dari atasan atau bawahan di tempat kerja, atau tekanan dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi keputusan individu untuk mengikuti norma atau tindakan kelompok. Hal ini dapat membuat individu merasa bahwa mematuhi tindakan atau pandangan kelompok adalah cara yang paling tepat untuk menghindari tekanan sosial atau pengucilan.

Individu dapat merasa bahwa tidak mengikuti kelompok dapat mengakibatkan konsekuensi sosial yang negatif seperti pengabaian, pelecehan, atau bahkan isolasi sosial. Oleh karena itu, tekanan kelompok dapat menjadi faktor yang kuat dalam mempengaruhi individu untuk mengikuti tindakan atau pandangan kelompok, terlepas dari apakah mereka sepenuhnya setuju atau tidak dengan pandangan atau perilaku tersebut. Namun, hal ini tidak selalu berlaku

pada setiap individu, karena ada juga individu yang mampu mempertahankan pendapatnya sendiri atau bertindak sesuai keinginannya meskipun terdapat tekanan dari kelompok.

B. Tinjauan Pustaka

Di dalam tinjauan pustaka ini akan diuraikan mengenai perjalanan hidup pengarang, karya-karya Tahar Ben Jelloun, tanggapan pembaca terhadap novel *Le Miel et L'Amertume* serta penelitian yang relevan dengan karya Tahar Ben Jelloun.

1. Tahar Ben Jelloun dan Karyanya

Tahar Ben Jelloun, (lahir 1 Desember 1944, di Fès, Maroko), novelis Maroko, penyair, dan penulis esai yang menulis secara ekspresif tentang budaya Maroko, pengalaman imigran, hak asasi manusia, dan identitas seksual. Saat belajar filsafat di Universitas Muhammad V di Rabat, Tahar Ben Jelloun mulai menulis puisi untuk jurnal *Souffle* yang bermuatan politik. Setelah menerbitkan koleksi puisi pertamanya, *Hommes sous linceul de silence* (1971), ia pindah ke Prancis. Di sana ia terus menulis puisi, dikumpulkan dalam *Cicatrices du soleil* (1972), *Le Discours du chameau* (1974), dan *Grains de peau* (1974).

Novel pertamanya adalah *Harrouda* (1973), sebuah novel mengangkat kisah prostitusi. Pada tahun 1975 Tahar Ben Jelloun menerima gelar doktor di bidang psikologi sosial dari Universitas Paris; disertasinya diterbitkan sebagai *La Plus Haute des solitudes* (1977). Pada novel semi-otobiografi *L'Écrivain public* (1983) ia dikagumi karena kemampuannya untuk membangkitkan realitas melalui fantasi, lirik, dan metafora dan untuk meyakinkan penulis bahwa seni harus mengekspresikan perjuangan untuk kebebasan manusia.

Namun, tidak sampai di situ saja Tahar Ben Jelloun menulis novel *L'Enfant de sable* (1985), sebuah novel imajinatif yang menggambarkan kritik terhadap gender dalam masyarakat Arab melalui kisah seorang gadis yang dibesarkan sebagai anak laki-laki, sehingga dari karya tersebut Tahar Ben Jelloun diberi pujian luas. Sekuelnya, *La Nuit sacrée* (1987), memenangkan Prix Goncourt yang bergengsi di Perancis, yang pertama untuk penulis kelahiran Afrika ini, diadaptasi menjadi film pada tahun 1993.

Kedua buku itu akhirnya diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa. Novel-novel berikutnya termasuk *Jour de silence a Tanger* (1990), sebuah meditasi di usia tua; *Les Yeux baissés* (1991), tentang perjuangan imigran Amazigh (Berber) yang merekonsiliasi identitasnya yang bercabang dua; dan *L'Homme Rompu* (1994), penggambaran yang mencekam tentang masalah moral yang dihadapi oleh pegawai pemerintah. Kemudian pada tahun 2021 diterbitkan sebuah novel dengan latar suasana tahun 2000 an dengan judul *Le Miel et L'Amertume* yang memiliki kemiripan alur cerita dengan novel sebelumnya yaitu *L'Homme Rompu*.

Di kutip dari https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun

2. Tanggapan Pembaca Tentang Novel *Le Miel et L'Amertume*

Dilansir dari website babelio, pengguna aouatef79 (2021) novel ini adalah karya penulis besar Prancis-Maroko, Tahar Ben Jelloun. Ini adalah cerita yang mengharukan, sangat dramatis! Kisah ini diawali oleh satu keluarga yang hidupnya sangat sederhana namun bahagia bersama putri kecil mereka, yang bernama Samia. Namun kebahagiaan ini tidak berlangsung lama. Samia dijebak

oleh seorang penjahat dimana dia dilecehkan dengan diperkosa. Samia mengenal penjahat itu, dia ditawari agar puisinya bisa diterbitkan karena Samia sangat suka menulis puisi.

Tetapi naas, dia ditipu dan pada akhirnya dia gantung diri karena tidak kuat memikirkan masalah yang menimpa dirinya. Setelah kejadian itu, keadaan keluarga ini berubah menjadi suram, banyak pertengkaran terjadi di dalamnya terutama antara suami dan istri. Dari sini penulis mengisahkan kepada pembaca tentang apa yang dialami penduduk kota kosmopolitan pada jaman itu dengan segala keadaan yang mengguncang, seperti korupsi, masyarakat yang kehilangan integritas, rasa malu, tradisi kuno ... mengerikan!.

Pendapat ini berasal dari penilik akun aouatef79 yang ditulis pada situs [https://www.babelio.com/livres/Ben-Jelloun-Le-miel-et lamertume/1270459](https://www.babelio.com/livres/Ben-Jelloun-Le-miel-et-lamertume/1270459) pada tanggal 12 april 2021.

3. Penelitian yang Relevan

Penelitian karya sastra yang berhubungan dengan teori konformitas yang terdapat dalam novel *Le Miel et L'Amertume* karya Tahar Ben Jelloun belum pernah dikaji sebelumnya. Namun untuk penelitian tentang konformitas sudah pernah dilakukan, adapun penelitian tersebut adalah:

Skripsi dari Galang Mahardika, Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret angkatan 2008, dengan judul skripsi *Konformitas Dalam Novel Teenlit Rahasia Bintang Karya Dyan Nuranindya*. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa konformitas bisa berbentuk positif dan negatif. Namun sebagian besar yang dilakukan oleh tokoh Aji dan kawan-kawan adalah

konformitas negatif, seperti merokok, *clubbing*, mencontek, membolos sekolah, balap liar di jalan, berkelahi dan tawuran, penyalahgunaan alkohol, serta narkoba, dengan menggunakan teori Sarwono dan Trida.

Dan yang terakhir artikel dari Bayu Rizkia Hidayat & Fenny Febrianty, Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia, dengan judul penelitian Faktor Penyebab Konformitas Dalam Novel *Konbini Ningen karya Sayaka Murata*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa ada dua faktor penyebab terjadinya konformitas pada tokoh Keiko yaitu tekanan terhadap kelompok dan pengaruh dari orang yang disukai dengan menggunakan teori konformitas Myers dan Sunarto.

Dari dua penelitian di atas, skripsi ini berbeda karena memperlihatkan sikap konformitas pada novel *Le Miel et L'Amertume* karya Tahar Ben Jelloun dari jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan teori unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, serta latar), teori unsur ekstrinsik, teori psikososial, dan teori konformitas milik Myers.